



## Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam (Air) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Paud Telkom Kota Ternate

Umrianti Hi Hamid<sup>1</sup>, Rita Samd<sup>2</sup>, Dyla Fajhriani<sup>3</sup>, Winda Oktaviani<sup>4</sup>, Umikalsum Arfa<sup>5</sup>

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718

Email: umryanty@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan media berbasis alam (air) dalam meningkatkan kompetensi kognitif anak usia 5–6 tahun melalui eksperimen kapilaritas air pada media tisu di PAUD Telkom Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan metode *descriptive qualitative* dengan melibatkan 17 anak dari kelompok B1 sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen sains ini memberikan kontribusi positif terhadap lima indikator capaian kognitif, yaitu kemampuan eksplorasi, penyelesaian masalah praktis, adaptasi terhadap pengalaman baru, kreativitas, serta pemahaman logika sebab-akibat. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendampingan secara intensif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi media alam mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir logis anak secara signifikan. Implikasinya, pendidik disarankan untuk mengadopsi metode pembelajaran sains berbasis lingkungan guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif bagi perkembangan kognitif anak.

**Kata kunci:** Media Berbasis Alam, Air, Perkembangan Kognitif

**Abstract:** This study aims to analyze the implementation of nature-based media (water) in improving the cognitive competence of children aged 5–6 years through a water capillarity experiment using tissue paper media at PAUD Telkom, Ternate City. This study employed a descriptive qualitative method involving 17 children from Group B1 as the research subjects. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, which were subsequently analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that this science experiment activity made a positive contribution to five indicators of cognitive achievement, namely exploratory ability, practical problem-solving skills, adaptation to new experiences, creativity, and understanding of cause-and-effect logic. Most of the children demonstrated significant developmental progress, although several children still required intensive assistance. The conclusion of this study confirms that the integration of natural media can significantly optimize children's logical thinking abilities. Therefore, educators are encouraged to adopt environment-based science learning methods to create more meaningful and applicable learning processes for children's cognitive development.

**Keywords:** Nature-Based Media, Water, Cognitive Development

### A. Pendahuluan

Rentang usia 5 hingga 6 tahun diidentifikasi sebagai fase pertumbuhan yang sangat vital, di mana proses belajar anak didominasi oleh kegiatan eksploratif dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkup Pendidikan Anak Usia

Dini (PAUD), penyampaian materi perlu dirancang secara konkret serta melibatkan partisipasi langsung agar anak mampu menginternalisasi konsep dasar dan logika kausalitas melalui pengalaman bermain yang bermakna. Salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak adalah dimensi kognitif, yang mencakup kapasitas dalam mengelola informasi, menyelesaikan persoalan sehari-hari, serta menghubungkan wawasan lama dengan pengetahuan baru. Implementasi stimulasi kognitif yang terorganisasi sejak dini menjadi faktor penting dalam menentukan kesiapan anak menghadapi tahapan pendidikan yang lebih kompleks di masa depan.

Optimalisasi pembelajaran sains sederhana dipandang sebagai teknik yang efektif dalam mempertajam daya pikir anak melalui kegiatan pengamatan dan percobaan secara mandiri (Nurasyiah & Atikah, 2021). Dalam konteks ini, penggunaan media alam seperti air memiliki nilai lebih karena mudah diakses, aman digunakan, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Media air berfungsi sebagai instrumen yang mampu mentransformasikan pemahaman abstrak menjadi realitas visual yang konkret (Arsyad, 2020). Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media air sering kali hanya terbatas pada aspek permainan fisik, sehingga nilai edukatifnya dalam melatih konsentrasi dan penalaran logis belum terekplorasi secara maksimal.

Observasi awal yang dilakukan di PAUD Telkom Kota Ternate mengungkap adanya kesenjangan antara antusiasme tinggi yang ditunjukkan anak dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi ini tampak bertentangan dengan temuan Maesaroh dan Nurhayati (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis alam seharusnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis dan pemahaman sebab-akibat pada anak usia dini secara efektif. Selain itu, (Pitriani, 2023) juga menegaskan dalam penelitiannya bahwa eksperimen sains sederhana merupakan instrumen penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis anak.

Meskipun media air sangat diminati di lokasi penelitian, beberapa anak diketahui masih mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi dan belum mampu menjelaskan kembali hasil dari eksperimen sederhana yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengelolaan instruksi yang lebih efektif dalam eksperimen peresapan air pada media tisu guna mengoptimalkan konsentrasi dan keterlibatan anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan media air sebagai instrumen stimulasi kognitif yang lebih sistematis dan terukur bagi anak usia 5–6 tahun.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5–6 Tahun**

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta memiliki karakteristik yang unik. Menurut (Hadisi, 2015), pemahaman terhadap berbagai aspek perkembangan anak sangat penting bagi pendidik karena setiap dimensi perkembangan saling memengaruhi. Dalam aspek fisik-motorik, Hurlock dalam (Suyanto, 2005) menjelaskan bahwa perkembangan ini berdampak secara langsung pada kemampuan gerak anak, serta secara tidak langsung memengaruhi persepsi diri dan interaksi sosialnya.

Koordinasi otot kasar melalui aktivitas seperti berlari, serta koordinasi otot halus melalui kegiatan seperti menulis, menjadi indikator penting kematangan fisik yang mendukung proses belajar anak di sekolah.

## 2. Hakikat dan Stimulasi Kognitif melalui Pembelajaran Sains

Perkembangan kognitif menggambarkan perubahan fungsi berpikir anak dalam memproses informasi dan memahami lingkungan sekitarnya. Piaget dalam (Pitriani, 2023) menekankan bahwa anak membangun pengetahuan secara aktif melalui tahapan intelektual yang secara kualitatif berbeda dari orang dewasa. Sejalan dengan itu, (Veronika, 2018) mendefinisikan kognitif sebagai kemampuan mental untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan stimulasi melalui pembelajaran sains sederhana. (Fadilah et al., 2023) mengemukakan bahwa aktivitas sains mampu menghadirkan pengalaman empiris melalui metode pengamatan dan percobaan yang secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir logis anak sejak usia dini. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa stimulasi kognitif tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian teori, melainkan harus melibatkan partisipasi aktif anak dalam fenomena sains nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan sensorik dalam eksperimen menjadi kunci utama dalam membangun struktur berpikir yang sistematis dan kritis pada anak usia dini.

## 3. Media Pembelajaran Berbasis Alam

Keberhasilan stimulasi kognitif sangat bergantung pada penggunaan media yang mampu mentransformasikan konsep abstrak menjadi pengalaman nyata (Arsyad, 2020). Media berbasis alam, khususnya air, dipilih karena mudah diakses dan mampu memberikan stimulasi sensorik yang kuat bagi anak. Melalui interaksi dengan media alam, anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan literasi sains awal serta pemahaman terhadap fenomena lingkungan di sekitarnya (Azisa, 2023). Eksperimen peresapan air, misalnya, dapat menjadi sarana untuk melatih ketelitian, fokus, dan kemampuan anak dalam menarik kesimpulan sederhana dari fenomena yang mereka amati.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan landasan yang kuat bagi arah penelitian ini. (Maesaroh & Nurhayati, 2023) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis serta pemahaman sebab-akibat pada anak usia 5–6 tahun. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Pitriani, 2023) juga menggarisbawahi pentingnya eksperimen sains dalam membentuk kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian ini hadir untuk memperkuat temuan-temuan tersebut melalui eksplorasi yang lebih mendalam terhadap penggunaan media air dengan pendekatan *descriptive qualitative* di PAUD Telkom Kota Ternate. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis aspek yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana pengelolaan instruksi dalam eksperimen dapat memengaruhi konsentrasi serta ketepatan capaian kognitif anak secara individual. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan dari teori sebelumnya dengan memberikan bukti empiris mengenai peran penting pendampingan guru dalam efektivitas pembelajaran sains berbasis alam.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pemanfaatan media alam terhadap capaian kognitif anak. Studi ini dilaksanakan di PAUD Telkom Kota Ternate pada tahun 2025 dengan melibatkan 17 anak kelompok B1 sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui observasi partisipatif berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA), wawancara mendalam dengan guru, serta studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### D. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam (Air) Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Paud Telkom Kota Ternate

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Telkom Kota Ternate, penggunaan media air melalui eksperimen peresapan pada tisu terbukti mampu menstimulasi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun secara signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 15 dari 17 anak telah mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Analisis mendalam terhadap lima indikator kognitif dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Menunjukkan Aktivitas Eksploratif dan Menyelidik

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan media air dan tisu mampu memicu ketertarikan investigatif yang tinggi pada anak, terutama saat mereka mengamati proses kapilaritas dan percampuran warna secara langsung. Fenomena ini membuktikan bahwa anak-anak tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga secara intelektual melalui pengamatan yang cermat sehingga mendorong munculnya penalaran kritis terhadap fenomena alam sederhana. Temuan tersebut didukung oleh pernyataan guru kelas melalui wawancara yang mengungkapkan bahwa “anak-anak begitu antusias dan senang ketika melakukan kegiatan eksperimen. Mereka sangat ingin mencari tahu mengapa terjadi perubahan warna.” Namun, terdapat catatan penting terkait keterbatasan ruang kelas. Guru menyebutkan bahwa kondisi kelas yang padat menyebabkan “beberapa anak terlihat sangat ingin mencari tahu, tetapi belum mendapatkan kesempatan yang cukup.”

Secara teoretis, fakta ini selaras dengan pendapat Azisa (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan anak melalui pengalaman empiris yang nyata. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun media alam sangat efektif dalam membangun fondasi literasi sains awal melalui kegiatan observasi, keberhasilan stimulasi kognitif tetap memerlukan dukungan pengelolaan ruang kelas yang baik. Ketersediaan area gerak yang memadai menjadi faktor penting agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam melakukan eksplorasi tanpa berdesakan, sehingga tujuan pengembangan kemampuan berpikir logis dapat tercapai secara merata.



Gambar 1. Aktivitas Eksploratif Anak Saat Mencilupkan Media Tisu ke Dalam Air Berwarna.

## 2. Memecahkan Masalah Sederhana dengan Cara Fleksibel

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak mampu menunjukkan inisiatif mandiri saat menghadapi kendala teknis selama proses eksperimen, seperti warna yang memudar atau laju peresapan air yang lambat pada media tisu. Anak-anak tidak berhenti pada kondisi tersebut, melainkan secara spontan mencari solusi dengan menambah takaran pewarna atau memodifikasi posisi tisu agar aliran air menjadi lebih optimal sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 2. Fenomena ini membuktikan bahwa anak tidak sekadar mengikuti instruksi prosedural dari pendidik, tetapi telah mampu mengembangkan pola pikir yang fleksibel dalam mengatasi hambatan secara kreatif. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru kelas dalam sesi wawancara yang mengungkapkan bahwa “tadi saya melihat anak-anak mulai berinisiatif sendiri. Ada yang mengatakan, ‘Ibu, warnanya kurang terang,’ lalu mereka menambahkan pewarna sendiri tanpa menunggu instruksi. Ada juga yang memindahkan posisi tisnya supaya air lebih cepat naik. Mereka menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah kecil yang mereka temui.”



Gambar 2. Inisiatif Anak dalam Memecahkan Masalah Sederhana Selama Eksperimen.

## 3. Menerapkan Pengetahuan atau Pengalaman dalam Konteks Baru

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam menghubungkan eksperimen di kelas dengan fenomena nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi interaktif yang terdokumentasi pada Gambar 3, terlihat bahwa anak didik mampu mengaitkan proses peresapan warna pada tisu dengan fenomena alam, seperti terbentuknya pelangi, proses penyerapan air pada tanaman, hingga pengalaman membantu orang tua mencuci pakaian di rumah.

Temuan ini divalidasi melalui hasil wawancara dengan guru kelas yang mengungkapkan antusiasme anak saat menyadari keterkaitan tersebut. Guru

menyatakan bahwa “sangat menarik ketika diskusi berlangsung, ada anak yang langsung mengatakan, ‘Ibu, ini seperti pelangi kalau warnanya bercampur!’ Ada juga yang berkata, ‘Pantas saja kalau baju mama dicuci, airnya berubah warna pelan-pelan.’ Mereka jadi mampu membayangkan kejadian di rumah melalui eksperimen sederhana ini.”

Peneliti menganalisis bahwa kemampuan transfer pengetahuan ini menjadi bukti kuat bahwa proses pembelajaran tidak lagi bersifat hafalan mekanis, tetapi telah terinternalisasi secara mendalam dalam kognisi anak. Secara teoretis, fenomena ini mendukung pendapat (Yaswinda et al., 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar memungkinkan anak membangun pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif. Keberhasilan anak dalam mengaitkan konsep kapilaritas dengan pengalaman personal menunjukkan bahwa media alam mampu menjembatani teori sains abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman empiris lebih efektif dalam memperluas kemampuan berpikir logis anak dibandingkan metode konvensional, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih fungsional bagi perkembangan mereka.



Gambar 3. Antusiasme Anak dalam Sesi Diskusi Interaktif untuk Mengaitkan Konsep Eksperimen dengan Pengalaman Sehari-hari.

#### 4. Menunjukkan Sikap Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas anak muncul secara nyata melalui inovasi pencampuran warna yang dilakukan di luar instruksi pendidik. Beberapa anak secara mandiri mencoba menghubungkan beberapa wadah sekaligus menggunakan media tisu untuk menghasilkan efek gradasi warna yang lebih kompleks sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 4. Selain pada aspek eksperimen fisik, kreativitas tersebut juga terlihat pada pengisian lembar kerja yang menunjukkan ekspresi imajinatif anak berdasarkan hasil temuan mereka sendiri. Fenomena ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang memberikan apresiasi terhadap variasi karya unik yang dihasilkan anak. Guru menyatakan bahwa “saya terkejut karena ada beberapa anak yang tidak hanya menggunakan dua warna, tetapi mencoba menghubungkan empat gelas sekaligus. Mereka mengatakan ingin membuat pelangi yang sangat panjang. Inisiatif seperti ini muncul sendiri tanpa saya ajarkan sebelumnya.”

Peneliti menilai bahwa ruang kebebasan yang diberikan dalam eksperimen air menjadi stimulan penting bagi perkembangan kreativitas kognitif anak. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pendapat (Bakrisuk & Fitri, 2024) yang menegaskan bahwa eksperimen berbasis media alam memberikan fleksibilitas

bagi anak untuk memodifikasi cara kerja dan menghasilkan karya yang autentik. Kemampuan anak dalam memanipulasi media untuk menciptakan kombinasi warna baru menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap berpikir kreatif yang melampaui sekadar meniru contoh. Oleh karena itu, integrasi media alam terbukti efektif dalam memfasilitasi kebutuhan anak untuk berekspresi secara inovatif, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan fungsi kognitif pada usia dini.



Gambar 4. Inovasi Anak dalam Memadukan Tiga Variasi Warna Secara Mandiri Sebagai Bentuk Ekspresi Kreatif dalam Pembelajaran.

#### 5. Mengenal Hubungan Sebab-Akibat dari Suatu Peristiwa

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu membangun penalaran sebab-akibat sederhana melalui fenomena fisik yang mereka amati secara langsung. Anak didik mampu mendeskripsikan hubungan logis, seperti tisu yang menjadi basah akibat proses peresapan air atau perubahan warna yang terjadi karena pencampuran zat pewarna sebagaimana terdokumentasi pada Gambar 5. Selain itu, pemahaman mengenai konsekuensi logis juga terlihat ketika anak berupaya menjaga volume air agar tidak meluap saat wadah telah terisi penuh. Fenomena ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas yang mencatat kemampuan verbal anak dalam menjelaskan hasil eksperimen. Guru menyampaikan bahwa “anak-anak sudah mulai memahami prosesnya. Ada yang mengatakan, ‘Ibu, tisunya menjadi warna hijau karena warna biru dan kuning bertemu di tengah.’ Mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan akan menghasilkan perubahan tertentu.”

Peneliti menganalisis bahwa pengamatan langsung terhadap perubahan fisik benda secara signifikan membantu anak dalam membangun struktur berpikir yang sistematis dan konkret. Secara teoretis, temuan ini selaras dengan penelitian (Zahrah & Winarti, 2024) yang menegaskan bahwa keterampilan proses sains, khususnya melalui kegiatan mengamati dan menyimpulkan, merupakan cara efektif bagi anak untuk memahami hubungan sebab-akibat dari suatu tindakan. Kemampuan mengenali hubungan sebab-akibat ini merupakan inti dari perkembangan penalaran logis pada masa anak usia dini. Dengan demikian, penggunaan media air tidak hanya berfungsi sebagai alat peraga, tetapi juga sebagai stimulan intelektual yang memungkinkan anak mentransformasikan pengalaman sensorik menjadi pemahaman logis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 5. Hasil Akhir Eksperimen Peresapan Warna sebagai Media Visual bagi Anak dalam Memahami Hubungan Sebab-akibat.

Secara keseluruhan, integrasi kelima indikator tersebut menunjukkan bahwa media air berperan sebagai jembatan yang efektif dalam mengubah konsep sains abstrak menjadi pengalaman motorik dan kognitif yang nyata. Meskipun terdapat kendala konsentrasi pada dua anak, secara umum metode experiential learning ini berhasil mengoptimalkan fungsi kognitif anak secara menyeluruh. Kontribusi akademis dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidik PAUD untuk memprioritaskan media berbasis alam yang murah, mudah diperoleh, dan memiliki dampak pedagogis yang luas dalam mengembangkan struktur berpikir anak sejak usia dini.

#### E. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi media berbasis alam melalui percobaan peresapan air pada media tisu terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun di PAUD Telkom Kota Ternate. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan eksplorasi, menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri, serta memahami hubungan sebab-akibat melalui observasi empiris. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa stimulasi melalui media konkret tidak hanya mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi konsep sains ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan metode *experiential learning* menjadi strategi penting dalam mentransformasikan konsep abstrak menjadi pemahaman intelektual yang nyata bagi anak pada tahap perkembangan praoperasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Azisa, N. (2023). Pemanfaatan media alam untuk stimulasi literasi sains pada anak tahap pra-operasional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 210–222.
- Bakrisuk, F. S., & Fitri, R. (2024). Early childhood science development through experiments on mixing colors with water media at Al Irsyad Banyuwangi kindergarten age group 5–6 years. *SEA-CECCEP*, 5(01), 76–82.
- Fadilah, N., Setiawan, R., & Amelia, D. (2023). *Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk anak usia dini*. Alfabeta.

- Hadisi, L. (2015). *Pendidikan anak usia dini*. Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Maesaroh, S., & Nurhayati, T. (2023). Model pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nurasyiah, N., & Atikah, A. (2021). *Pendidikan dan perkembangan anak usia dini*. Media Sains Indonesia.
- Pitriani, M., Faslah, R., & Masitoh, S. (2023). Analisis tahapan perkembangan kognitif anak usia dini berdasarkan teori Piaget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 2101–2110.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Hikayat Publishing.
- Veronika, N. (2018). Perkembangan kognitif anak usia dini dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 22–29.
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran sains berbasis pemanfaatan lingkungan untuk peningkatan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–103.
- Zahrah, U. N., & Winarti, W. (2024). Mengembangkan keterampilan proses sains pada anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan eksperimen mencampur warna. *Jurnal Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 13–24.